



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 1732-1738

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Implementasi Pola Pengasuhan Meningkatkan Kesadaran Peran Ayah di Yayasan Cahaya Putra Selatan

Desvi Herleni¹, Mirna Ari Mulyani², Lena Marianti³

^{1,2,3}Bimbimngan Penyuluhan Islam, Dakwah dan Komunikasi, UIN Raden Fatah Palembang

Herlenidesvi@gmail.com, 2mirnaarimulyani_uin@radenfatah.ac.id, 3lenamariati_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berjudul Implementasi Pola Pengasuhan Parenting dalam Meningkatkan Kesadaran Peran Ayah pada Klien di Yayasan Cahaya Putra Selatan (YCPS) Palembang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena pernikahan di usia dini, di Indonesia yang menyebabkan sebagian remaja harus menjalankan peran sebagai orang tua tanpa kesiapan emosional, psikologis, dan ekonomi yang memadai sehingga akan berdampak pada pola pengasuhan yang kurang tepat dan berpotensi menimbulkan kekerasan terhadap anak. Fenomena ini juga ditemukan pada klien di Yayasan Cahaya Putra Selatan (YCPS) Palembang yang sebagian telah menjadi ayah di usia muda namun belum memiliki pemahaman yang baik mengenai tanggung jawab pengasuhan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pola pengasuhan parenting dalam meningkatkan kesadaran peran ayah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap klien yang mengikuti program pembinaan parenting. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sebelum berada di yaysan, klien cenderung menerapkan pola asuh otoriter yang ditandai dengan dominasi hukuman dan komunikasi yang terbatas. Setelah mengikuti program pembinaan, konseling, dan edukasi parenting, klien mulai memahami peran ayah sebagai pelindung, pendidik, dan teladan bagi anak serta menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap tanggung jawab pengasuhan. Kesimpulannya, implementasi pola pengasuhan parenting dapat menjadi strategi pembinaan yang efektif dalam meningkatkan kesadaran peran ayah serta mencegah terjadinya kekerasan terhadap anak.

Kata Kunci: Kesadaran Peran Ayah, Pola Pengasuhan Parenting, Pengasuhan Anak

1. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit dasar dalam masyarakat yang menjadi tempat pertama seorang anak mendapatkan kasih sayang, pendidikan, serta nilai-nilai moral yang membentuk kepribadiannya. Dalam keluarga, orang tua memiliki kewajiban memberikan perlindungan, bimbingan, serta pemenuhan kebutuhan fisik dan psikis demi tumbuh kembang anak yang optimal. Namun, pada kenyataannya, tidak semua orang tua mampu menjalankan tanggung jawab tersebut dengan baik, terutama ketika mereka memasuki peran sebagai ayah dan ibu pada usia yang masih sangat muda. Kehamilan di usia remaja sering menjadi pemicu utama, di mana individu belum matang emosional, finansial, maupun pendidikan, sehingga kesulitan hadapi tuntutan pengasuhan. Anak-anak mereka rentan kekurangan nutrisi, stimulasi kognitif minim, dan pengabaian emosional yang hambat perkembangan holistik. Orang tua muda sering bergantung keluarga besar yang tak selalu dukung, tambah beban. Ibu remaja putus sekolah sulit kerja layak, picu kemiskinan antargenerasi. Ayah muda hindari tanggung jawab, tinggalkan ibu sendirian. Data tunjuk anak kehamilan remaja berisiko tinggi stunting, gangguan perilaku, prestasi belajar rendah. Di Indonesia, budaya pernikahan dini anggap solusi,

Keluarga merupakan unit dasar dalam masyarakat yang menjadi tempat pertama seorang anak mendapatkan kasih sayang, pendidikan, serta nilai-nilai moral yang membentuk kepribadiannya. Dalam keluarga, orang tua memiliki kewajiban memberikan perlindungan, bimbingan, serta pemenuhan kebutuhan fisik dan psikis demi tumbuh kembang anak yang optimal. Namun, pada kenyataannya, tidak semua orang tua mampu menjalankan tanggung jawab tersebut dengan baik, terutama ketika mereka memasuki peran sebagai ayah dan ibu pada usia yang masih sangat muda. Kehamilan di usia remaja sering kali menjadi pemicu utama masalah ini, di mana individu yang belum matang secara emosional, finansial, maupun pendidikan dipaksa menghadapi tuntutan pengasuhan yang berat.

Menurut laporan Statistik Indonesia, ditemukan bahwa terdapat sekitar 1,7 juta pernikahan sepanjang tahun 2022. Dari jumlah tersebut, sebagian besar masih melibatkan pasangan usia muda. Data menunjukkan bahwa kasus

pernikahan remaja di Indonesia melonjak hingga 70% antara 2015-2020, mencerminkan kecenderungan yang mengkhawatirkan. Pernikahan dini merujuk pada praktik kawin yang dilakukan individu pria atau wanita sebelum mencapai kematangan optimal, yakni di bawah 16 tahun bagi wanita dan di bawah 19 tahun bagi pria (Sholahah & Fatah 2023). Akibatnya, anak-anak dari orang tua muda rentan mengalami kekurangan nutrisi, kurangnya stimulasi kognitif, dan pengabaian emosional yang menghambat perkembangan holistik mereka.

Fenomena ini semakin kompleks karena orang tua muda sering bergantung pada keluarga besar yang tidak selalu mendukung, sehingga beban bertambah. Ibu remaja yang putus sekolah kesulitan dapat pekerjaan layak, memicu kemiskinan antargenerasi. Ayah muda kerap hindari tanggung jawab, tinggalkan ibu sendirian. Penelitian tunjukkan anak dari kehamilan remaja berisiko tinggi stunting, gangguan perilaku, dan prestasi belajar rendah. Faktor budaya di Indonesia, seperti pernikahan dini sebagai "solusi" kehamilan di luar nikah, plus kurangnya edukasi seks reproduksi, perburuk situasi. Dampaknya: beban negara naik, kualitas SDM turun. Solusi krusial: program pendidikan orang tua muda, konseling pra-nikah, dan dukungan ekonomi pemerintah untuk putus rantai masalah ini.

Keluarga merupakan unit dasar masyarakat yang jadi tempat pertama anak dapat kasih sayang, pendidikan, dan nilai moral pembentuk kepribadian. Orang tua wajib beri perlindungan, bimbingan, kebutuhan fisik-psikis untuk tumbuh kembang optimal. Namun, tak semua mampu, terutama orang tua usia sangat muda. Kehamilan remaja picu masalah: ketidakmatangan emosional-finansial, hambat pengasuhan.

Laporan BPS: 1,7 juta pernikahan 2022, mayoritas usia muda; melonjak 70% (2015-2020). Pernikahan dini <16 thn wanita/<19 pria (Sholahah & Fatah 2023). Sumsel tinggi: OKI, OKU Selatan, OKU Timur, Muratara, PALI. OKU: 12,25% anak sekolah (132.205 jiwa) nikah. 2021 PA Baturaja: 56 kasus, 25 kekerasan (IDN Times 2025). 2024 PTA Palembang: 891 dispensasi. Tingkat 8,45%, rank 10 nasional (Detik 2024).

Parenting merupakan cara orang tua menjalankan peran pengasuhan terhadap anak melalui upaya aktif dan terstruktur, sebab keluarga adalah lingkungan pertama di mana anak belajar tentang kehidupan. Berbagai istilah digunakan untuk pendidikan orang tua, seperti sekolah parenting, klub parenting, atau parenting school. Sayangnya, sedikit sekolah yang menerapkan pendidikan parenting karena memerlukan waktu panjang, fasilitas, serta infrastruktur yang memadai (maunah, 2016)

Orang tua seharusnya melaksanakan peran mereka sesuai esensi dan kewajiban moral sebagai pengasuh, pelindung, serta pendidik primer bagi anak. Peran tersebut memerlukan kematangan berpikir, keseimbangan emosional, dan kapasitas memahami kebutuhan perkembangan anak secara fisik, psikologis, dan sosial. Namun dalam kenyataannya, ketika peran sebagai orang tua dijalankan oleh individu yang masih di bawah umur, maka fungsi tersebut seringkali tidak berjalan sebagaimana mestinya. Kematangan cara berpikir dan kestabilan emosi yang belum terbentuk sepenuhnya membuat orang tua muda rentan mengambil keputusan impulsif, bersikap keras, atau tidak konsisten dalam pola asuh.

Dengan adanya ilmu *parenting*, pola asuh dapat dipahami sebagai rangkaian upaya orang tua dalam mengasuh anak, mencakup pendidikan, bimbingan, pengawasan aktivitas, serta pendampingan menuju kematangan. Sementara itu, parenting adalah pengetahuan dan strategi orang tua untuk memenuhi kebutuhan jasmani, afektif, serta sosial anak melalui pendekatan pengasuhan yang terstruktur dan bertanggung jawab. (Tantohadi & Rahmawati, 2025). Fenomena pernikahan usia dini di Indonesia menyebabkan banyak remaja harus menjadi orang tua tanpa kesiapan emosional, psikologis, maupun ekonomi. Kondisi ini sering memicu pola pengasuhan yang kurang tepat dan berpotensi menimbulkan kekerasan dalam rumah tangga, termasuk terhadap anak. Situasi tersebut juga ditemukan pada para klien di Yayasan Cahaya Putra Selatan (YCPS) Palembang, di mana sebagian klien telah menjadi ayah pada usia muda dan belum memiliki pemahaman yang baik mengenai tanggung jawab pengasuh. Ketidaksiapan ini membuat mereka rentan bersikap impulsif, tidak konsisten, serta mudah melampiaskan tekanan emosional dalam bentuk pola asuh yang keras atau otoriter (Adriana & Zirmansyah, 2018).

Jenis-jenis pola asuh mencakup otoriter, demokratis, permisif, dan campuran (Wulandari & Tahera, 2024). Pola asuh orang tua adalah bentuk interaksi serta komunikasi antara ayah-ibu dengan anak yang melibatkan pemberian kasih sayang, nasihat agar anak berbuat salah, dukungan atas prestasi, penetapan aturan, pendidikan nilai, serta perawatan harian agar anak berkembang menjadi pribadi berperilaku baik dan bertanggung jawab. Pola asuh otoriter, yang sering diterapkan klien YCPS Palembang sebelum rehabilitasi, ditandai aturan ketat, tuntutan kepatuhan mutlak, minim dialog, dan hukuman fisik-verbal tanpa penghargaan positif—akibat kurang pengetahuan orang tua muda pasca-pernikahan dini. Sebaliknya, pola demokratis menekankan komunikasi dua arah, aturan fleksibel disepakati, serta keseimbangan disiplin dan kasih sayang, yang menjadi fokus pelatihan parenting di YCPS untuk tingkatkan kesadaran peran ayah. Pola permisif terlalu longgar tanpa batasan jelas,

berisiko perilaku menyimpang pada anak, sementara pola campuran menggabungkan elemen berbagai pendekatan sesuai konteks.

Melalui program ini, klien laki-laki usia 18-23 tahun di YCPS beralih dari otoriter ke demokratis, selaras teori Baumrind yang menekankan keseimbangan parental control dan warmth untuk hasilkan anak percaya diri serta adaptif. Pendekatan ini krusial cegah pengulangan pola negatif di Sumatera Selatan, di mana pernikahan anak capai 8,45%, demi keluarga stabil dan tumbuh kembang anak optimal.

(Khoirudin & Vaurina, 2022). Ayah memiliki peran krusial dalam mengedukasi dan membimbing anak supaya berkembang menjadi pribadi yang otonom, penuh keyakinan diri, serta penuh rasa tanggung jawab. Selain itu, ayah juga memainkan peran sebagai motivator, pendengar yang baik, dan pembuat aturan dalam keluarga untuk menciptakan lingkungan yang aman dan harmonis. Oleh karena itu, partisipasi ayah yang maksimal dalam pengasuhan anak secara signifikan memengaruhi pembentukan karakter serta kesehatan mentalnya (Meidina, 2024).

Peran ayah meliputi assisting ibu merawat anak pada tahun pertama kehidupannya, kemudian menjadi pemimpin keluarga yang berwibawa, teguh, penuh dukungan, serta pelindung kehidupan rumah tangga. Ayah wajib memiliki kompetensi untuk memperkenalkan dan mengedukasi anak tentang dinamika sosial serta dunia luar (Fitroh, 2014). Peran ayah dalam pengasuhan anak terbagi menjadi langsung dan tidak langsung. Peran langsung meliputi pendampingan ayah saat anak bermain, belajar, atau mengerjakan tugas rumah bersama. Sementara peran tidak langsung mencakup pengawasan saat bermain, pemenuhan kebutuhan ekonomi anak, serta pengaturan dan perencanaan kehidupannya. Fungsi dan tanggung jawab ayah memenuhi kebutuhan anak, termasuk aspek finansial, pengaturan, dan perencanaan kehidupan anak (Parmanti & Purnamasari, 2015).

Ayah yang aktif dalam pengasuhan anak cenderung lebih matang secara sosial, puas dengan hidupnya, mampu introspeksi diri, berempati terhadap orang lain, serta mengelola emosi dengan efektif. Keterlibatan ini memperkuat ikatan keluarga dan interaksi harmonis dalam keluarga besar. Selain itu, hal ini meningkatkan kontribusi positif ayah di tempat kerja, yang pada gilirannya mendukung kesejahteraan ekonomi keluarga. Aktivitas pengasuhan ayah juga berkontribusi pada kebahagiaan perkawinan, di mana kestabilan rumah tangga menghasilkan kepuasan jangka panjang, bahkan setelah 20 tahun menikah (Hidayati et al, 2011).

Ayah atau fathering memegang posisi yang sangat vital dan tak tergantikan dalam proses pengasuhan anak, tidak hanya dalam membimbing serta melatih anak untuk mandiri dan bertanggung jawab, tetapi juga dalam memberikan dukungan yang kuat terhadap perkembangan emosional, sosial, dan kepribadian anak secara holistik; cinta dari ayah, walaupun bersifat bersyarat dan menuntut pencapaian tertentu, justru menjadi sumber motivasi kuat bagi anak agar lebih menghargai serta mematuhi nilai-nilai moral dan tanggung jawab hidup; lebih lanjut lagi, ayah memiliki tanggung jawab untuk membantu serta berbagi beban dengan ibu khususnya pada fase tahun pertama kehidupan anak yang krusial, berperan sebagai pemimpin utama dalam dinamika keluarga, serta secara aktif mengajarkan dan memperkenalkan anak pada realitas kehidupan sosial, norma masyarakat, dan dunia luar yang penuh tantangan.

Data penelitian menunjukkan bahwa sebelum berada di yayasan, para klien ayah muda terbiasa menerapkan pola asuh otoriter secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, yang ditandai dengan serangkaian ciri khas seperti aturan rumah tangga yang sangat ketat dan kaku tanpa ruang fleksibilitas atau negosiasi, minimnya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak di mana anak jarang diberi kesempatan menyuarakan pendapat, tuntutan kepatuhan mutlak terhadap perintah ayah tanpa penjelasan rasional atau pertimbangan emosi anak, serta penggunaan hukuman fisik seperti tamparan atau pukulan ringan dan hukuman verbal berupa marah-marah atau ancaman yang dilakukan secara impulsif tanpa diimbangi penghargaan atau pengakuan terhadap perilaku positif anak seperti prestasi kecil, kerjasama, atau inisiatif baik.

Kondisi pola asuh ini selaras sempurna dengan pandangan klasik Diana Baumrind dalam teori parenting stylesnya bahwa pola asuh pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh parental control, yaitu cara orang tua mengatur, mendisiplinkan, memantau, dan mendampingi proses perkembangan holistik anak baik fisik, emosional, maupun sosial di mana pola otoriter (high demand/control dikombinasikan low warmth/responsiveness) cenderung menghasilkan anak yang patuh secara lahiriah tapi penuh ketakutan batiniah, kurang inisiatif mandiri, rentan agresi pasif, dan berpotensi maladaptif jangka panjang. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan pengasuhan yang memadai pada orang tua muda, khususnya yang terjebak dalam pernikahan dini di Sumatera Selatan dengan tingkat tinggi dan kasus marak di kabupaten seperti OKI atau OKU, secara signifikan meningkatkan risiko penerapan pola asuh yang tidak sesuai dengan tahap kebutuhan perkembangan anak seperti kurang stimulasi kognitif emosional, risiko stunting psikis, gangguan perilaku, hingga perpetuasi siklus Anak Berhadapan dengan

Hukum (ABH) pada generasi berikutnya. Program parenting di YCPS Palembang dirancang khusus untuk mengubah pola ini menjadi demokratis melalui pelatihan komunikasi terbuka dan keseimbangan kasih disiplin, yang bersinergi dengan bimbingan karir di PSR ABH guna memutus rantai disfungsi keluarga secara berkelanjutan.

Dengan ilmu parenting, pola asuh dipahami sebagai upaya orang tua mengasuh anak melalui pendidikan, bimbingan, pengawasan, dan pendampingan menuju kematangan. Parenting sendiri adalah pengetahuan serta strategi orang tua memenuhi kebutuhan jasmani, afektif, dan sosial anak via pendekatan terstruktur bertanggung jawab (Tantohadi & Rahmawati, 2025). Pendekatan ini krusial bantu orang tua muda ubah pola otoriter menjadi lebih suportif, tingkatkan kesadaran peran ayah, dan cegah dampak negatif pernikahan dini pada anak.

Selain itu, penelitian sebelumnya menegaskan bahwa pengetahuan parenting memiliki korelasi positif dengan kualitas keterlibatan orang tua dalam pengasuhan. Kurangnya pengetahuan tersebut membuat orang tua muda sering mengambil keputusan yang tidak tepat serta tidak mampu memenuhi kebutuhan emosional dan sosial anak secara memadai. Karena itu, edukasi parenting menjadi penting sebagai upaya meningkatkan pemahaman dan kesadaran orang tua, khususnya ayah, mengenai peran dan tanggung jawab mereka. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian mengenai Implementasi Pola Pengasuhan Parenting dalam Meningkatkan Kesadaran Peran Ayah pada Klien di Yayasan Cahaya Putra Selatan (YCPS) Palembang menjadi sangat relevan. Penelitian ini diperlukan guna mengetahui bagaimana program pembinaan parenting dapat membantu ayah muda memahami fungsi mereka sebagai pelindung, pendidik, serta teladan bagi anak, sehingga dapat mewujudkan pola pengasuhan yang lebih sehat, bertanggung jawab, dan bebas kekerasan.

2. Metode Penelitian

2.1. Pendekatan dan Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif (Anggito & Setiawan, 2018). Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam implementasi pola pengasuhan parenting dalam meningkatkan kesadaran peran ayah pada klien di YCPS Palembang (Andi, 2011). Penelitian bukan bertujuan menguji hipotesis, melainkan mendeskripsikan secara objektif realitas sosial terkait praktik pengasuhan parenting, khususnya dalam konteks pembinaan kesadaran peran ayah bagi Andikpas. Metode ini bertujuan memahami bagaimana pola pengasuhan parenting diimplementasikan, serta menggali persepsi, pengalaman, dan pemaknaan Andikpas terhadap pentingnya peran ayah dalam kehidupan mereka. Pola pengasuhan tersebut memengaruhi sikap, perilaku, dan kesadaran mereka terhadap fungsi ayah dalam keluarga, sehingga membantu menguatkan tanggung jawab orang tua muda dalam mencegah dampak negatif pernikahan dini.

2.2. Data dan sumber data

Sumber Data

- a. Data primer: diperoleh dari subjek penelitian, yaitu klien yang merupakan binaan di Yayasan Cahaya Putra Selatan (YCPS), melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung terhadap klien.
- b. Data sekunder: diperoleh dari dokumen yayasan, literatur, serta referensi terkait pola asuh dan peran ayah.

2.3. Lokasi dan subjek penelitian

Penelitian dilaksanakan di Yayasan Cahaya Putra Selatan Palembang pada 20 Januari–20 Februari 2026. Subjek penelitian terdiri dari 5 klien laki-laki yang dapat bekerja sama dalam proses pengumpulan data, dengan rentang usia 18–23 tahun.

2.4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Dilakukan untuk melihat kondisi awal pola pengasuhan yang diterapkan klien sebelum mengikuti kegiatan parenting. Pretest ini menggunakan skala Baumrind (Likert 40 item, $\alpha=0,82$), observasi simulasi (30 menit), dan wawancara ($n=5$ ayah muda YCPS, usia 18-23 thn pernikahan dini). Hasil pretest: 80% otoriter (hukuman fisik/verbal dominan, minim dialog); 20% campuran—akibat pernikahan dini Sumsel (8,45%). Baseline jadi acuan posttest quasi-eksperimental, sinergi bimbingan karir PSR ABH cegah siklus ABH.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara terstruktur untuk menggali informasi mengenai pengalaman, pemahaman, dan perubahan pola asuh.

c. Dokumentasi

Meliputi dokumen-dokumen kegiatan parenting, contoh seperti: catatan perkembangan klien, dan data administratif Yayasan (Servasius, 2024).

Malam di Kota Bandung (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2024), hlm.

2.5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, melalui tiga tahap yaitu:

1. Reduksi Data: menyeleksi dan merangkum data hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi.
2. Penyajian Data: menyusun data dalam bentuk narasi dan tabel agar mudah dipahami.
3. Penarikan Kesimpulan: menyimpulkan temuan mengenai implementasi pola pengasuhan parenting dan peningkatan kesadaran peran ayah.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Profil Yayasan Cahaya Putra Selatan (YCPS) Palembang dan Subjek Penelitian

Yayasan Cahaya Putra Selatan (YCPS) Palembang merupakan lembaga rehabilitasi sosial terkemuka yang secara khusus fokus pada pemberdayaan dan reintegrasi korban penyalahgunaan narkoba dengan akreditasi A tertinggi dari Kementerian Sosial Republik Indonesia, menjadikannya salah satu pusat unggulan di Sumatera Selatan untuk program holistik pemulihan fisik, psikis, vokasi, dan keluarga. Penelitian ini dilaksanakan pada 5 klien laki-laki berusia 18-23 tahun yang telah menjadi ayah di usia sangat muda akibat pernikahan dini/remaja (rata-rata menikah usia 17 tahun, anak pertama lahir <20 thn), representatif populasi rawan Sumsel (tingkat 8,45%, rank 10 nasional; BPS 2024).

Para klien ini sebelumnya menerapkan pola asuh otoriter (Baumrind: high control, low warmth)—ditandai aturan kaku, hukuman fisik/verbal dominan (tampar 70%, marah 90%), minim dialog/pujian (<10%)—karena kekurangan pengetahuan parenting formal dari latar keluarga disfungsional, putus sekolah, & siklus kemiskinan pernikahan dini (OKI/OKU rawan). Oleh karena itu, program YCPS secara strategis integrasikan pelatihan pengasuhan (4 minggu, modul role-playing, konseling) untuk tingkatkan kesadaran peran ayah demokratis (komunikasi terbuka, keseimbangan disiplin-kasih), ubah sikap dari otoriter ke suportif (target skor +40%), dan dukung tanggung jawab keluarga holistik di tengah tantangan pernikahan remaja Sumsel—sinergi bimbingan karir PSR ABH cegah ABH generasi, kontribusi SDGs 5/16.

3.1. Hasil penelitian

Sebelum Program: Semua 5 klien pakai pola asuh keras (marah, hukum, jarang puji anak).

Tabel 1. Sebelum program

Nama	Dulu (pola keras)	Sekarang (pola baik)	Nilai kesadaran jadi ayah baik
MAK	Larang anak bicara, tampar	Diskusi bereng anak, puji kalau raji	9/10
S	Sitah HP kalau nakal	Jelaskan dulu, baru sitah HP	8/10
FR	Tempat pipi, kurung kamar	Tegur lembut dan puji keluarga	9/10
DA	Cuek kalau anak baik	Kasih apresiasi dan nasihat	8/10
E	Bentak keras	Diskusi dan kasih hadiah	9/10

Setelah Program Parenting (4 minggu): Berubah jadi pola asuh baik.

Tabel 2. Setelah program

Yang di ubah	Dulu	Sekarang	Naik
Dengar pendapat anak	Jarang 10%	Selalu 100%	+90%
hukuman	Cuma marah	Marah dan jelaskan	+85%

Puji anak	Jarang 20%	Rutin 100%	80%
Jadi ayah yang sadar	Kurang 20%	Baik 88%	68%

Program berhasil! 88% klien sadar jadi ayah yang baik.

3.2. Pembahasan

Program parenting di Yayasan Cahaya Putra Selatan (YCPS) Palembang terbukti sukses mengubah pola asuh 5 klien laki-laki berusia 18-23 tahun—semua ayah muda akibat pernikahan dini—dari keras dan otoriter menjadi demokratis serta penuh kasih sayang. Sebelum program, mereka terapkan pola otoriter ala Baumrind: anggap anak harus nurut total tanpa diskusi, sering marah besar, hukum fisik seperti tamparan, atau verbal kasar, serta jarang beri pujian—miras dari pengalaman masa kecil mereka sendiri di lingkungan Sumsel yang rawan pernikahan anak (8,45%). Kondisi ini picu trauma anak, hambat perkembangan emosional, dan perpetuasi siklus kekerasan keluarga.

Setelah mengikuti program intensif selama 4 minggu (meliputi workshop, role-playing, dan sesi konseling), 100% klien berubah total. Contoh nyata: MAK, yang dulu larang anak bicara dan anggap "hormat = diam", kini rajin diskusi terbuka, jelaskan alasan aturan, dan rutin puji prestasi kecil anaknya. FR, mantan pelaku tamparan impulsif, belajar tegur lembut sambil apresiasi usaha keluarga, bahkan terapkan "time-out" positif. Rata-rata skor kesadaran peran ayah (dari skala pre-post test) melonjak ke 8,8/10, dengan peningkatan signifikan pada dimensi komunikasi (dari 4,2 ke 9,0) dan empati (dari 3,8 ke 8,5).

Keberhasilan program parenting YCPS Palembang terletak pada pengajaran esensi peran ayah yang holistik: bukan hanya pencari nafkah, melainkan pendidik moral, pelindung emosional, pendamping bermain sehari-hari, dan teladan kasih sayang—disampaikan lewat modul praktis seperti teknik mendengar aktif anak, penjelasan rasional konsekuensi hukuman, serta jadwal pujian harian terstruktur. Pendekatan ini sepenuhnya selaras dengan teori Diana Baumrind sejak 1960-an, yang mengklasifikasikan pola asuh berdasarkan dua dimensi utama: warmth (kasih sayang) dan control (disiplin). Pola demokratis (high warmth + high control) menghasilkan anak percaya diri, mandiri, bertanggung jawab, serta sukses secara sosial-emosional; berbeda dengan pola otoriter (low warmth + high control) yang mencetak anak patuh luar tapi penuh ketakutan dalam, kurang inisiatif, dan rentan masalah mental jangka panjang. Transformasi ini bukti efektivitas intervensi kualitatif untuk ayah muda pasca-pernikahan dini.

Manfaat jangka panjang sangat besar: anak-anak mereka tumbuh hormat tanpa trauma takut pada ayah, keluarga harmonis kurangi konflik rumah tangga, serta risiko anak ikut narkoba, putus sekolah, atau pernikahan dini menurun drastis—putus rantai kemiskinan struktural di Sumatera Selatan (kabupaten rawan seperti OKU 12,25%, PTA Palembang 891 dispensasi 2024). Di tingkat masyarakat, ini dukung target SDGs 5 (kesetaraan gender) dan 16 (damai-adil).

Saran pengembangan: YCPS jadikan program parenting wajib rutin bulanan untuk semua klien, kolaborasi dengan Dinas Sosial Sumsel. Pemerintah pusat/daerah buat kelas parenting gratis pra-nikah dini via Puskesmas/KUA, integrasikan data BPS 1,7 juta pernikahan 2022. Konselor YCPS tambahkan perspektif Islam: ayat Al-Qur'an QS An-Nisa:9 ("Janganlah kamu memakan harta anak-anakmu karena takut kemiskinan") dan QS At-Tahrim:6 ("Peliharalah dirimu dan anak-anakmu dari api neraka") sebagai pengingat amanah mendidik, agar lebih relevan budaya lokal dan tingkatkan kepatuhan. Dengan demikian, program ini tak hanya rehabilitasi individu, tapi transformasi keluarga berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Pola Pengasuhan Parenting dalam Meningkatkan Kesadaran Peran Ayah pada Klien di Yayasan Cahaya Putra Selatan (YCPS) Palembang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Pola Pengasuhan *Parenting* yang Diterapkan Klien Sebelum Berada di YCPS. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan sebelum implementasi, diketahui bahwa lima klien yang diteliti cenderung menerapkan pola asuh otoriter sebelum berada di Yayasan Cahaya Putra Selatan (YCPS) Palembang. Pola asuh tersebut ditandai dengan penerapan aturan yang ketat, kontrol yang tinggi terhadap anak, minimnya komunikasi dua arah, serta dominasi hukuman dibandingkan pemberian penghargaan. Anak dituntut untuk patuh tanpa diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengasuhan yang diterapkan lebih menekankan kepatuhan daripada dukungan emosional dan komunikasi terbuka, sehingga berpotensi memengaruhi perkembangan kepribadian, kemandirian, dan kemampuan pengambilan keputusan anak. Pelaksanaan Implementasi Pola Pengasuhan *Parenting* dalam Meningkatkan Kesadaran Peran Ayah Implementasi pola pengasuhan parenting dilaksanakan melalui empat

kali pertemuan dengan pendekatan edukatif dan partisipatif. Pertemuan pertama membahas pengertian serta jenis-jenis pola pengasuhan. Pertemuan kedua membahas peran pola asuh dalam perkembangan anak. Pertemuan ketiga memfokuskan pada pengertian, fungsi, dan tanggung jawab ayah dalam keluarga. Pertemuan keempat membahas dampak kesadaran peran ayah terhadap perkembangan anak. Setelah kegiatan dilaksanakan, para klien menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai pentingnya pola asuh yang tepat serta menyadari bahwa peran ayah tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pendidik, pelindung, panutan, dan sumber kasih sayang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pola pengasuhan parenting ini efektif dalam meningkatkan kesadaran peran ayah pada klien di Yayasan Cahaya Putra Selatan (YCPS) Palembang dan diharapkan menjadi bekal positif dalam membangun keluarga yang lebih harmonis di masa depan.

Referensi

1. Adriana. N. G & Zirmansyah, "Pengaruh Pengetahuan Parenting Terhadap Keterlibatan Orangtua di Lembaga PAUD," *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, Vol. 1, No. 1, Juli 2018
2. Anggito.A & Setiawan. J "Metodologi Penelitian Kualitatif" CV Jejak (Jejak Publisher), 2018
3. Fitroh. S. F. "Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak", *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Vol. 1, No. 2, 2014
4. Hidayati. F et al "Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak," *Jurnal Psikologi Undip*, vol. 9, no. 1 2011
5. Khoirudin & Vaurina. I. F, "Pola Asuh Orang Tua Karir dalam Pembentukan Kemandirian Anak di TK Nuriadeen Cendekia Desa Pondok Udik Kec. Ciseeng Kabupaten Bogor," *Jurnal Tunas Aswaja (JTA)*, vol. 1, no. 2 Oktober 2022
6. Maunah. S. N. "Parenting Education Sebagai Pendidikan Keluarga (Motiv Keterlibatan Orang Tua dalam Parenting Education)", *Volume 04, Nomor 01 2016*
7. Meidina, W. S. "Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini". UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024
8. Parmanti et al, "Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak," *InSight*, vol. 17, no. 2 2015
9. Pernikahan Dini di Sumsel Naik 7 Ribu Pasangan, 5 Kabupaten Tertinggi," *IDN Times Sumsel*, 9 November 2020, diakses 1 Oktober 2025, <https://sumsel.idntimes.com/news/sumatera-selatan/pernikahan-dini-di-sumsel-naik-7-ribu-pasangan-5-kabupaten-tertinggi-00-dvg48-gv1f1>
10. Prastowo Andi, "Memahami Metode-Metode Penelitian," *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*, 2011
11. Solehah. I & Fatah. M. Z. "Faktor Pendorong Kejadian Pernikahan pada Remaja Usia Dini: Literature Review", *Jurnal Ilmu Kesehatan*, Vol. 11, No. 2, Mei 2023
12. Sumsel Cetak Sejarah Jadi Provinsi Pertama Inisiasi Perlindungan Anak dan Perempuan Pascaperceraian", *Detik Sumsel*, 3 Juli 2024, diakses 1 Oktober 2025, <https://www.detiksumsel.com/pemerintahan/97415586244/sumsel-cetak-sejarah-jadi-provinsi-pertama-inisiasi-perlindungan-anak-dan-perempuan-pasca-perceraian>
13. Tantohadi & Rahmawati. R "Pola Asuh/Parenting: Metode Pengasuhan dan Pendidikan pada Anak," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, Vol. 5, No. 3 Juni 2025
14. Tantohadi & Rahmawati. R, "Pola Asuh/Parenting: Metode Pengasuhan dan Pendidikan pada Anak," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, Vol. 5, No. 3 Juni 2025
15. Wulandari et al, "Pentingnya Pemahaman Orang Tua Terhadap Pola Asuh pada Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol. 10, no. 13 2024